

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan serta pencerahan pengetahuan.<sup>3</sup> Pendidikan juga bagian dari sistem sosial yang dapat dipahami sebagai aktivitas dalam membimbing secara disengaja untuk mencapai kepribadian siswa pada operasionalisasinya yang melibatkan berbagai komponen yang berkaitan erat satu sama lain.<sup>4</sup> Bagi negara yang sedang berkembang, pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dikembangkan dan dikelola dengan tertib dan teratur agar tercipta kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, jasmani dan rohaninya. Untuk mempersiapkan manusia dalam menjalani kehidupan yang baik. Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 20.

<sup>4</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 19.

<sup>5</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 4.

<sup>6</sup> Dalam Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 6.

Persoalan yang ada di pendidikan Islam adalah masih banyaknya pemikir pendidikan Islam dan manajer pendidikan Islam tidak lagi melakukan perenungan secara serius dan bersungguh-sungguh dalam mengelola lembaga dan para guru tidak melakukan perbaruan strategi pembelajaran, masyarakat muslim cenderung memilih penampilan gedung dari pada kualitas yang ada di dalam lembaga tersebut. Masih ditemukan siswa yang akan masuk sekolah menggunakan “jalur belakang” atau jalan pintas, tidak lagi mengikuti proses yang benar sebagaimana tugas utama mereka sebagai siswa.<sup>7</sup>

Membangun suatu sekolah hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia. Tetapi masih banyak sekolah yang kurang disadari telah membunuh potensi peserta didik. Di Indonesia masih banyak sekolah yang berpredikat sekolah robot, mulai dari proses pembelajaran, target keberhasilan sekolah, sampai pada sistem penilaiannya.<sup>8</sup> Dengan sistem demikian, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran dan tidak mampu mencerna materi yang telah diberikan oleh guru. Masalah ini di sebabkan karena ketidaksesuaian gaya belajar siswa dengan gaya mengajar guru. Tetapi apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa materi pelajaran akan terasa lebih mudah untuk difahami dan serap.<sup>9</sup> Pada dasarnya sekolah menerima siswa dalam kondisi apapun dan tugas sekolah

---

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 1, hlm. 136.

<sup>8</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), cet. 1, hlm. xv.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

adalah meneliti kondisi siswa secara psikologis dengan cara mengetahui kecerdasan siswa melalui metode riset yang dinamakan *Multiple Intelligences Research (MIR)*.<sup>10</sup>

*Multiple Intelligences Research (MIR)* dilakukan pada sekolah yang berbasis *Multiple Intelligences*, *MIR* ini bukanlah alat tes seleksi masuk, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada siswa dan orangtua untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui *MIR*, siswa dan guru dapat mengetahui banyak hal tentang siswa, seperti grafik kecenderungan siswa, gaya belajar siswa, dan kegiatan kreatif yang disarankan yang berbeda antara satu siswa dan siswa lainnya.<sup>11</sup>

*Multiple Intelligences* dikembangkan oleh Howard Gardner seorang ahli psikologi *Harvard School of Education* yang ditulis di dalam buku yang berjudul “*Frames of Mind*”, tahun 1983, yang pada dasarnya menolak teori IQ yang dikembangkan oleh Lewis Terman. Gardner mengemukakan bahwa satu-satunya sumbangan yang paling penting dari pendidikan untuk pengembangan seorang anak adalah membantunya menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya, yang akan membuatnya puas dan kompeten.<sup>12</sup> Meski pun tes IQ standar tidak menunjukkan bahwa semua anak mempunyai kecerdasan yang tinggi. Setiap anak memperlihatkan salah satu jenis kecerdasan dari delapan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

<sup>12</sup> Kisdarto Atmosoeparto, *Temukan Kembali Jati Diri Anda* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo), hlm. 151.

kecerdasan, yaitu: kemampuan logika dan matematika, musik, kinestetik-jasmani, linguistik, spasial, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis.<sup>13</sup>

*Multiple Intelligence* atau biasa disebut dengan kecerdasan majemuk adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Teori tentang *multiple intelligence* berdasarkan pakar Psikologi Harvard, Howard Gardner yang mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas kesatuan dari penalaran logis, dan kemampuan abstraksi sangat bernilai. Gardner mengatakan bahwa *intelligensi* adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dalam situasi budaya atau komunitas tertentu.<sup>14</sup>

Di Indonesia Munif Chatib adalah salah satu tokoh pendidikan yang mengubah sekolah yang ekstrim kemudian menjadi sekolah yang membimbing peserta didik dan sekolah yang tidak diminati oleh masyarakat kemudian menjadi diminati. Salah satu contohnya adalah SMP Malik Ibrahim Gresik kemudian diubah menjadi SMP YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim) *Full Day School* Gresik karena sebagai solusi dari persoalan pendidikan di Indonesia. Selain itu Munif Chatib menjadikan pendidikan Islam tersebut berbasis *Multiple Intelligences*. Beliau sempat memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, dan kemudian di minta oleh universitas Nasional Jakarta untuk

---

<sup>13</sup> Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 19.

<sup>14</sup> Zaenal Rafli dan Ninuk Lustyanti, *Teori Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2015), cet. 1, hlm. 254.

menjadi pengajar di fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Beliau kini menjabat sebagai *CEO Next Worldview*, sebagai lembaga konsultan dan pelatihan pendidikan, dan beliau juga sebagai direktur SMA SOH Cibubur.<sup>15</sup>

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pandangan Munif Chatib tentang *Multiple intelligences* dalam perspektif pendidikan Islam. Munif Chatib mengembangkan teori *MI* tidak hanya didalam dunia kelas akan tetapi teori Munif Chatib tentang *MI* di terapkan pula kepada aspek yang berhubungan dengan komponen pembelajaran secara luas, yaitu dengan memadukan konsep *Multiple Intelligences* ke dunia para guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Setelah dipaparkan diatas penulis ingin mendalami lebih lanjut tentang *Multiple Intelligences* pandangan Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam. Untuk mengungkap serta mendalami lebih jauh hal tersebut, penulis mengambil judul **Pandangan Munif Chatib Tentang *Multiple Intelligences* Dalam Perspektif Pendidikan Islam.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Munif Chatib tentang *multiple intelligences*?
2. Bagaimana pandangan Munif Chatib tentang *multiple intelligences* dalam perspektif pendidikan Islam?

---

<sup>15</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya*, hlm. 175.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pandangan Munif Chatib tentang *multiple intelligences*.
- b. Untuk menganalisis pandangan Munif Chatib tentang *multiple intelligences* dalam perspektif pendidikan Islam.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dalam hal *multiple intelligences* pandangan Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam.

#### b. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis hasil penelitian ini adalah memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pola asuh dalam pendidikan Islam.